

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah dalam agama Islam merupakan upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain dengan cara yang baik, benar, dan mengikuti contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Tujuannya adalah untuk mengajak orang lain dalam memahami, mengikuti, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari¹. Seseorang yang berdakwah harus memberikan pemahaman yang benar dan jelas tentang ajaran Islam, serta memperlihatkan contoh perilaku yang baik sebagai bukti kebenaran dari ajaran tersebut. Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan ceramah, membuat buku, dan menciptakan syiir.

Dakwah juga dapat dilakukan oleh siapa saja, baik itu oleh seorang ulama, dai, atau bahkan oleh seorang muslim biasa. Dalam Islam, dakwah merupakan tugas yang penting dan dianjurkan, karena Islam mengajarkan untuk berusaha menyebarkan ajaran kebaikan kepada sesama manusia.²

Dakwah di desa-desa dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya. Pertama, Menyampaikan ajaran Islam melalui ceramah atau khutbah di masjid atau mushalla setempat. Dakwah melalui ceramah atau khutbah ini dapat membantu orang-orang di desa untuk memahami ajaran Islam dengan lebih baik. Kedua, mengadakan pengajian di rumah-rumah

¹ Ade Wahyudi, 'Dakwah Melalui Musik (Kiprah Opick Dalam Berdakwah Melalui Musik)' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010). Hal. 18.

² Ibid. Hal.20

warga atau tempat-tempat tertentu di desa. Pengajian ini dapat membantu masyarakat untuk belajar lebih dalam tentang ajaran Islam dan dapat membantu mereka untuk menjalankan ajaran tersebut dengan benar. Ketiga dakwah melalui literasi seperti membuat syiir, yang dilakukan oleh KH Djamaluddin Ahmad.

KH Djamaluddin Ahmad merupakan salah satu Ulama di Jombang yang produktif dalam menulis. Ada 53 karya bukunya yang ditulis.³ Dengan produktifnya menulis itu, sebuah hal menarik dan unik bagaimana pemikiran beliau diarsipkan dalam tulisan. Serta dakwah melalui literasi tak akan lekang oleh waktu dan zaman. Selain itu, syiir yang pada masa Walisongo menjadi wasilah yang efektif dalam menyebarkan Islam. KH Djamaluddin Ahmad melalui syiirnya melakukan dakwah dengan mengenalkan moral terhadap umat. Hal ini dilakukan, karena syiiran selain syahdu diperdengarkan, juga mudah dipahami substansinya. Karenanya, dakwah seperti ini efektif untuk keberagaman latar belakang umat Islam.

Dakwah Islam mempunyai banyak sekali metode, tapi yang paling jamak adalah metode ceramah. Hal ini lebih mudah, karena terbatas oleh ruang dan waktu. Maka melalui pendekatan lain, lewat syiiran. Dakwah tidak hanya searah dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Jamaah terlibat dalam merekonstruksi tentang nilai-nilai Islam yang diajarkan.

Syair dalam dakwah Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan kaya. Syair adalah bentuk puisi yang populer di kalangan

³ Zumrotul Mukaffa, *Guru Sufi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018). Hal 8

masyarakat Muslim Indonesia karena kemampuannya untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang mudah dipahami dan menghibur.

Syair pertama kali diperkenalkan ke Indonesia oleh para pedagang Arab pada abad ke-13.⁴ Pada saat itu, syair digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat. Pada abad ke-17, tradisi syair semakin berkembang dan menjadi salah satu bentuk dakwah Islam yang populer di kalangan masyarakat Indonesia.

Salah satu tokoh penting dalam sejarah syair dalam dakwah Islam di Indonesia adalah Hamzah Fansuri, seorang ulama dan penyair dari Aceh pada abad ke-16. Karya-karyanya yang terkenal, seperti "Syair Perahu" dan "Syair Aceh", banyak dipakai untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan di kalangan masyarakat.

Pada abad ke-19, tradisi syair dalam dakwah Islam semakin berkembang dan mulai digunakan oleh tokoh-tokoh Islam Indonesia seperti Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Kiai Haji Abdul Karim Amrullah, yang dikenal sebagai "Hadratussyaikh". Keduanya menggunakan syair sebagai alat untuk menyebarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat.

Di era modern, syair masih menjadi bagian penting dari tradisi dakwah Islam di Indonesia. Banyak organisasi keagamaan dan pesantren yang menggunakan syair sebagai salah satu metode dakwah mereka. Selain itu, banyak penyair muslim Indonesia yang menciptakan syair-syair

⁴ Mukammiluddin, 'Syi'ir Pada Masa Abbasiyah.', *Jurnal Rihlah*, V No 1 (2017).

baru yang diilhami oleh ajaran Islam untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat.⁵

Dengan demikian, syair dalam dakwah Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan terus berkembang seiring waktu. Syair menjadi salah satu bentuk dakwah yang efektif untuk menyebarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat Indonesia dan terus digunakan oleh banyak tokoh keagamaan hingga saat ini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini diperlukan untuk membatasi dan merumuskan permasalahan secara terperinci dan jelas, sehingga memudahkan proses penelitian. Rumusan masalah penelitian ini mengulas pokok permasalahan dengan fokus pembahasan sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana sejarah berdirinya pengajian al-Hikam di pondok pesantren al-Muhibbin Tambakberas Jombang? Berdirinya sebuah lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari peran kyai dan tokoh-tokoh pembantu di dalamnya, jadi pada bagian ini membahas tentang faktor-faktor sosial yang menjadi latar belakang berdirinya pengajian al-Hikam di pondok al-Muhibbin Tambakberas Jombang.

Kedua, bagaimana perkembangan pengajian al-Hikam di Pondok al-Muhibbin Tambakberas Jombang pada 1994-2024? Program pengajian al-Hikam di pondok pesantren al-Muhibbin Tambakberas Jombang menerapkan dakwah yang berbeda dari pengajian-pengajian yang lain

⁵ Kadri, Fahrurrozi, and Faizah, *Ilmu Dakwah* (Nusa Tenggara Barat: Prenada Media Group, 2019). Hal.78

pada umumnya. Pengajian al-Hikam di Pesantren al-Muhibbin menerapkan perpaduan syi'ir-syi'ir yang disarikan dari kitab induk agar mudah dipahami agar dapat mewujudkan keseimbangan antara pemahaman agama dan pengetahuan agama. Adapun perkembangan pengajian al-Hikam di pondok al-Muhibbin dalam pembahasan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu, perkembangan pengajian al-Hikam melalui syi'ir mulai tahun 1994-sekarang, dan perkembangan pengajian al-Hikam di pondok al-Muhibbin pada tahun 1994-sekarang.

Ketiga, Bagaimana syi'ir bertema dakwah dalam Kitab Al As'ar Al Jawiyah Al Mutanawiah Fi Ahlakul Karimah? Program memadukan antara bahasa Arab dan Jawa yang dilagukan menjadi salah satu ciri khas dan program unggulan pengajian al-Hikam di pondok al-Muhibbin, karena dalam penerapan bahasa Arab dan Jawa tidak hanya digunakan untuk komunikasi dan kegiatan audien sehari-hari melainkan diterapkan dalam kegiatan mengabdikan dan aktifitas di masyarakat, jadi penerapan program syi'ir diberlakukan oleh murid-murid beliau dalam dakwah di luar lingkungan pondok al-Muhibbin agar dapat meningkatkan efektifitas pemahaman dalam Agama Islam.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian dalam penelitian Sejarah Perkembangan Pengajian al-Hikam di tahun 2024 dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang menjadi latar belakang

berdirinya pengajian al-Hikam di pondok pesantren Tambakberas Jombang.

Kedua, mendeskripsikan tentang perkembangan pelaksanaan pengajian al-Hikam di pesantren Hikmah tahun 1994-2024. Proses perkembangan pengajian al-Hikam pendidikan dimulai dari penerapan perpaduan bahasa arab dan bahasa Jawa, bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan antara pemahaman agama dan pengetahuan agama ,

Ketiga, mendeskripsikan syi'ir bertema dakwah dalam Kitab Al As'ar Al Jawiyah Al Mutanawiah Fi Ahlakul Karimah pada tahun 2018. Pada bagian ini menunjukkan tahapan proses memadukan antara bahasa arab dan jawa yang dilaksanakan di dalam masjid dan ketika program pengajian berlangsung.

D. Sumber dan Metode Penelitian

Sebelum melakukan sebuah penelitian, sangat penting untuk mengetahui metode penelitian. Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Untuk mengurai hasil penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif, di mana temuan yang diteliti akan dipaparkan secara sistematis. Dalam menopang pemaparan yang dilakukan, menggunakan kajian pustaka: literatur yang relevan dalam melakukan analisis masalah. Sedangkan sumber penelitian sendiri adalah kitab Al As'ar Al Jawiyah Al Mutanawiah Fi Ahlakul Karimah. Dalam kitab tersebut, ada sampel yang akan diulas syi'ir-syi'irnya.

Penelitian tentang Sejarah Perkembangan pengajian al-Hikam dengan metode syi'ir melalui kitab al-asy'ar al-jawiyah al-mutanawih fi al-akhlak al-karimah menggunakan pendekatan sosiologi. Menurut Max Weber pendekatan sosiologi dalam sejarah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan atas sebuah peristiwa dan perilaku-perilaku sosial dalam sejarah.⁶ Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan penelitian yakni *heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi*, dan *historiografi*. Tahapan-tahapan metode penelitian sejarah dijelaskan sebagai berikut:

Langkah pertama heuristik atau pengumpulan sumber data, langkah ini menggambarkan cara seseorang mengambil sampel informasi secara eksternal dan internal, serta membuat keputusan berdasarkan hasil informasi yang diperoleh.⁷ Pengetahuan awal tentang topik penelitian akan mempengaruhi proses pengumpulan sumber penelitian ketika di lapangan. Penelitian ini menggunakan dua tipe sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini berupa kitab induk al-Hikam dan sumber lisan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan santri-santri al-Muhibbin Tambakberas. Sumber sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu baik berupa artikel jurnal dan

⁶ Agustina Rusmini, "The Social Role of Religion Max Weber's Perspective of Thought and the Relevance of Societal Progress," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 189–96, <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.57930>.

⁷ Joko Sayono, "Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital," *Jurnal Sejarah, Dan Budaya* 15, no. 2 (2021): 369–76, <https://doi.org/10.17977/um021v15i22021p369>.

skripsi yang membahas tentang kitab al-asy'ar a; jawiyah al mutanawih fi al-akhlak al-karimah.

Langkah kedua verifikasi atau kritik sumber, pada tahap ini sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh baik berupa benda, arsip dokumen, sumber tertulis, maupun hasil wawancara akan diperiksa ulang atau diseleksi melalui kritik sumber dengan menguji kredibilitas sumber-sumber sejarah tersebut. Verifikasi atau kritik sumber dalam penelitian sejarah memiliki dua kategori yaitu: kritik internal dan kritik eksternal. Kritik Internal dilakukan untuk menilai kredibilitas atau kelayakan sumber data yang diperoleh, sedangkan kritik eksternal merupakan cara untuk mengetahui keabsahan dan aotentisitas sumber.⁸ Cara mengetahui aotentisitas sumber dengan melakukan pengecekan sumber data yang ada dan memastikan suatu sumber apakah termasuk sumber asli atau salinan. Kritik yang dilakukan untuk menguji kebasahan sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan keterangan hasil wawancara yang diperoleh dari satu narasumber ke narasumber lainnya, kemudian cara berikutnya membandingkan keterangan yang diperoleh dari buku atau bacaan dengan hasil wawancara dengan tujuan untuk mencari kebenaran hubungannya dengan peristiwa yang terjadi dalam kesejarahan pengajian al-Hikam pondok al-Muhibbin Tambakberas.

⁸ Moh Mujib and Abd. Majid, "Pengaruh Program Bilingual Dalam Meningkatkan Prestasi Bahasa Ssantri Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan" 6, no. 2 (2022): 217–27.

Langkah ketiga Interpretasi atau penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber data sejarah. Pada tahap ini fakta dan data yang sudah di tafsirkan akan menjadi ide pokok kerangka dasar dalam penelitian, karena tanpa penafsiran sejarawan, data yang diperoleh tidak bisa berbicara.⁹ Interpretasi terdiri dari dua macam yaitu, analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Dalam penelitian ini proses analisis dilakukan terhadap data dokumenter dan hasil wawancara berdasarkan kategori masalah dalam penelitian, kemudian fakta-fakta sejarah yang diperoleh dikelompokkan atau dikategorikan sesuai dengan tahapan sejarah berkembangnya pengajian al-Hikam melalui kitab al-asy'ar al-jawiyah al-mutawiyah fi al;-akhlak al-karimah.

Langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah, langkah ini menjadi langkah akhir dari metode penelitian sejarah. Penulisan sejarah menjadi cara pemamparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.¹⁰ Dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat diperlukan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa sejarah sesuai dengan urutan waktu terjadinya suatu peristiwa. Pada tahap ini peneliti menuliskan hasil dari penafsiran atau analisis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh menjadi kisah sejarah yang sesuai dengan sebuah tulisan yang jelas dan mudah dimengerti. Historiografi dibuat dengan menghubungkan setiap peristiwa sejarah secara terstruktur berdasarkan informasi yang telah ditemukan melalui tahapan heuristik, verifikasi dan interpretasi. Dengan adanya historiografi dapat

⁹ Prof. Dr. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 5th ed. (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005).

¹⁰ *ibid.*

menjadi rekaman peristiwa sejarah yang bersifat abadi dan bermanfaat untuk pengetahuan generasi-generasi yang akan datang.¹¹ Pendirian program syi'ir jawi dalam pengajian al-Hikam pondok al-Muhibbin Tambakberas dari tahun 2018-sekarang disajikan dalam bentuk tulisan kronologis dan disusun sesuai dengan data-data yang diperoleh.

¹¹ Aditia Muara Padiatra, *ILMU SEJARAH : METODE DAN PRAKTIK*, 1st ed. (Gresik: JSI Press, 2020).